

MAHKOTA GEREJA POHSARANG (Sebuah Pengamatan)

I Wayan Heriyanto

Seminaris Bali

Abstract

In the valley of Mount Wilis, Kediri (village of Pohsarang) there is a beautiful building Catholic church, called "Gereja Pohsarang" built in 1936. It is "un-usual" church from my perspective. The church is build with specific and typical model that belongs to Javanese culture with dominant stones over its building. The article depicts my personal observation of the building and its details with theological and catechetical meaning. The builder seems to play a very complex symbolism and catecheticism. "Gereja Pohsarang" remains priceless cultural-religious treasure not just for the Catholics but also for people.

Keywords: Gereja, tempat kudus, batu, mahkota kerajaan yang indah, katekese.

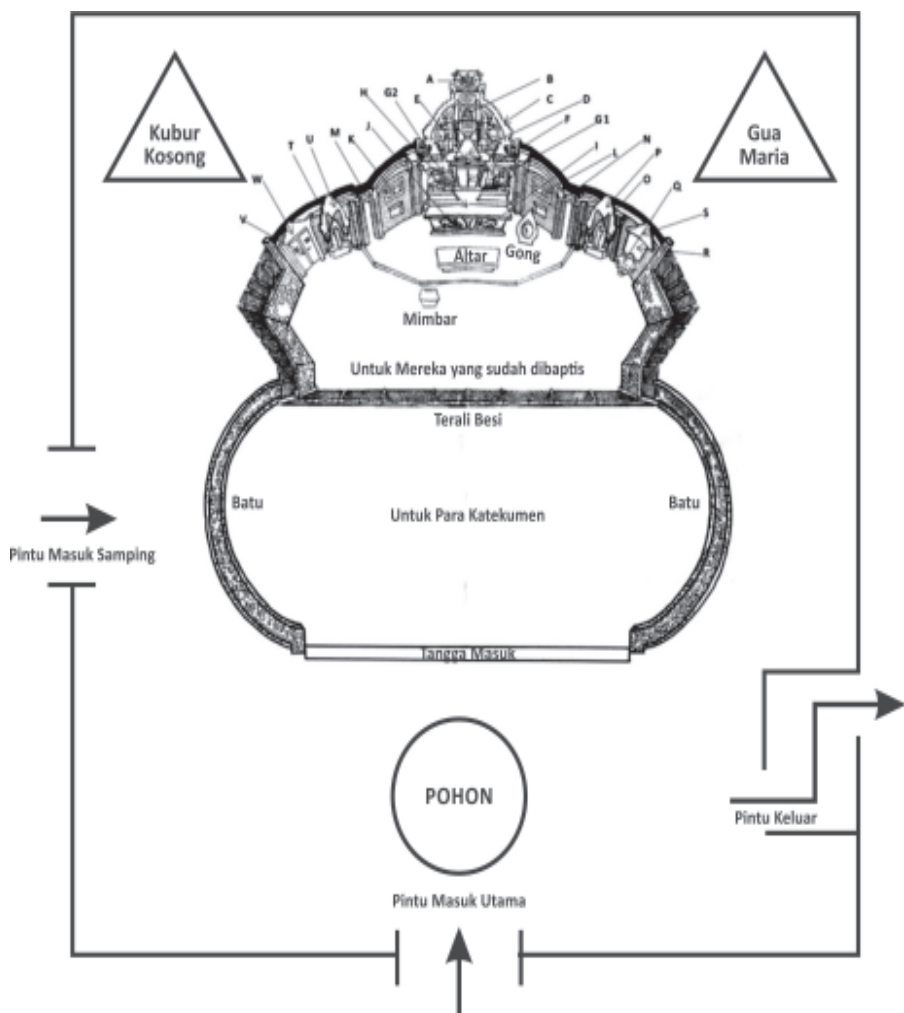
Siang itu, saya mengikuti Ekaristikudus yang dipimpin oleh Romo Armada Riyanto, CM di gereja Pohsarang. Sebuah gereja yang unik dan memikat hati banyak orang. Walaupun Ekaristi dirayakan siang hari, namun saya merasakan kesejukan. Ada suasana damai dan ketenangan berada di dalam gereja. Tempat itu memancarkan keindahan dan kekudusan.

Ketika Ekaristi sedang berlangsung, pandangan saya tertuju pada bagian depan bangunan utama gereja Pohsarang. Dorongan untuk terus menikmati setiap ukiran sangat kuat. Ada semacam tangan yang hendak merangkul saya. Rangkulannya terwujud dalam bentuk batu-bata yang disusun menyerupai tangan terbuka. Di bagian tengah itu seperti ada mahkota. Terbelesit dalam benak saya untuk mendalaminya lebih jauh. Muncul beberapa pertanyaan yang menggelitik hati kecil saya; Apa arti semuanya itu? Hebat sekali ide yang dicetuskan oleh Rm Wolters, CM untuk membangun gereja ini? Siapa gerangan yang mengukirnya? Menarik sekali gereja yang berkultur Jawa ini?

Setelah Ekaristi berakhir, saya keluar dari gereja. Sejenak, saya memandang gereja dari depan. Persis, saya berdiri di dekat pohon yang

ada di depan gereja. Saya hanya diam beberapa saat, sembari saya mengeluarkan kamera dari tas. Dengan santai, saya melangkahakan kaki, setapak demi setapak, kembali menuju ke dalam gereja. Saya melangkah untuk mencari sesuatu yang ada di dalam gereja. Tatkala, saya memasuki pelataran yang ada di depan gereja, saya dihadapkan pada sebuah trali besi. Saya ditahan di depan trali tersebut. Sebuah sekat yang memisahkan satu tempat dengan tempat yang lain. Trali itu menyapa saya untuk masuk dengan lebih sopan karena tempat yang ada di dalam adalah tempat suci. Bila saya ingin masuk, saya harus bersikap seperti seorang pelayan yang menghadap seorang raja. Saya memasuki rumah raja. Saya harus sopan dan penuh hormat.

1. Panorama Tempat Kudus



Keterangan gambar: Lihat abjad.

Sampailah saya di tempat kudus. Pandangan saya langsung mengarah pada bagian tengah. Bila diamati dari atas, seperti ada mahkota raja. Di atas mahkota itu ada tulisan INRI (A) dan di bawahnya terpampang wajah Yesus (B). Tampak wajah Yesus yang diukir dengan menarik. Imajinasi saya mengarah pada sosok Veronika yang mengusap wajah Yesus yang berlumuran darah. Di sebelah kiri dan kanan gambar Yesus ada tirai terbelah menjadi dua (C). Persis, di bawah gambar Yesus, ada segitiga (D), seperti lambang Allah Tritunggal dan di bawahnya ada burung merpati (E). Posisi di tengah ada tabernakel (F), tempat Yesus bersemayam, Sang Raja! Di samping tabernakel, ada replika keempat tokoh pengarang Injil yang diukir dengan sangat indah (G1 dan G2).

Sepintas tampak ada batu besar segi empat yang dilapisi dengan kain putih di atasnya. Saya terpesona melihat batu besar yang terletak di bagian tengah (H). Sebuah batu utuh yang kokoh dan diukir dengan sangat indah. Ada gambar seekor rusa yang diukir pada batu itu. Satu rusa sedang minum air (I) dan rusa yang lain tidak minum (J). Kelihatan ukiran itu telah dibuat berpuluh-puluh tahun dan mungkin juga si pengukirnya sudah menghadap Tuhan. Ia telah dipanggil oleh Sang Pengukir Sejati.

Di sebelah kiri dan kanan ada dua ukiran (posisinya agak masuk ke dalam). Ukiran yang disebelah kiri berisi gambar Yesus yang menggandakan roti (K). Gambar di sebelah kanan yakni perkawinan di Kana (L).

Mata saya kemudian mengarah ke kiri dan kanan panti imam. Di samping kiri ada pintu, begitu juga disamping kanan. Di atas pintu sebelah kiri terpampang gambar Melkisedek, Raja Salem membawa roti dan anggur, ia memberkati Abram (M). Lalu, di pintu sebelah kanan, saya melihat sebuah gambar Abraham mempersembahkan Ishak (N). Saya mundur sedikit sejenak dan menjuke patung Maria (O). Sepintas patung itu unik karena patung itu merepresentasikan pribadi Bunda Maria yang mencium Yesus, Putranya. Ada kedalaman relasi yang hendak ditampilkan oleh patung itu. Kedekatan relasi Bunda Maria dengan Yesus yang masih dalam pelukan seorang ibu. Patung yang dibuat dari batu itu dihiasi dengan litani Bunda Maria (P). Di sebelahnya ada bejana pembaptisan (Q). Di atas bejana pembaptisan itu ada gambar Yesus dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan (R). Lebih di atasnya lagi, ada gambar perahu Nabi Nuh (S).

Kemudian, beralih ke sebelah kanan panti imam, yakni patung Hati Kudus Yesus (T). Patung yang indah itu dihiasi dengan litani Hati Kudus Yesus (U). Di sebelah patung Hati Kudus Yesus ada tempat pengakuan dosa (V). Di atas ruang pengakuan dosa itu terpampang gambar Yesus yang merangkul seseorang dan disaksikan oleh para

malaikat (W). Tak terlewatkan dari pandangan saya batu-batu kecil yang tertata dengan rapatnya sampai kelihatan menyatu menjadi satu. Batu-batu itu kiranya tak luput dari sebuah makna.

Satu-persatu tak luput dari cepletan saya. Bahkan, saya sampai lupa pada tempat kudus yang seharusnya saya hormati. Karena saya begitu menikmati sudut demi sudut. Mata saya terpesona ketika mulai memotret ukiran demi ukiran. Saya kagum dengan arsitektur bangunan gereja Pohsarang. Sungguh sebuah seni yang mengalir dari iman! Sang pengukirnya mampu menggambarkan imannya lewat seni religius yang luar biasa.

Kekaguman saya tak berhenti di situ. Saya mencoba untuk menelisiknya lebih dalam. Saya mengeksplorasi lewat pemaknaan setiap ukiran. Saya memotret sudut-demi sudut. Dari keindahan ukiran itu, tampaknya bangunan ini telah dibuat berpuluh-puluh tahun silam. Setiap ukiran memancarkan sebuah makna yang mendalam. Bukan sekedar ukiran kosong dengan seni tertentu, melainkan ada makna dibalikinya. Ada nilai teologis yang kaya akan katekese. Setiap orang yang mengamatinya akan diajak untuk belajar Kitab Suci.

2. Batu-Batu yang Membawa Berkat



Di tengah asyiknya saya mencari gambar yang baik dan fokus, terusik dalam benak saya, sebuah pertanyaan sederhana. Bagaimana mungkin orang bisa merekatkan batu-bata ini hingga bertahan sampai sekarang? Bagaimana caranya mereka membawa batu besar itu hingga bisa berada di tengah dan menjadi altar? Apa sebenarnya makna dari ukiran-ukiran ini? Apakah hanya sekedar cara berkate-

kese? Atau-kah ukiran tersebut memiliki makna teologis dan filosofis? Siapa yang mengukir semuanya ini? Unik sekali! Indah!

Dalam pergumulan itu, saya berdiskusi dengan Fr Fol Piluit dan Fr Justin Jabur. Saya mengarahkan mereka berdua untuk mencermati gambar demi gambar. Kami mulai untuk menafsirapa gambaran umum ukiran di bagian altar dan sekitarnya. Kemudian, kami menuju ke gambar Bunda Maria dan sekitarnya. Akhirnya, kami sampai pada gambar Hati Kudus Yesus. Ukiran yang membuat kami terkesimaialah

gambar yang terletak di bagian atas ruang pengakuan. Sepintas gambar itu kurang jelas, mungkin karena ukiran tersebut terlalu rumit.

Rangkaian pertanyaan dan diskusi dengan beberapa teman membawa saya menuju rumah Ibu Kam. Seorang Ibu yang sederhana. Beliau adalah ibu dari tiga suster SSPS, yaitu Sr Leonarda, SSPS, Sr. Ludovica, SSPS dan Sr. Reinarda, SSPS. Kami disambut dengan senyuman yang khas seorang ibu, menyambut kedatangan anak-anaknya. Sebuah penerimaan yang bersahaja. Penerimaannya itu memberikan semangat baru bagi saya yang tampak kelelahan.

Fr. Fol Piluit mengawali pembicaraan dengan menyampaikan keinginan kami ke rumah ini. *Ibu, kami para Frater datang ke sini untuk sejenak bertanya mengenai maksud dari ukiran-ukiran yang ada di dalam gereja. Jujur saja, kami bingung?*

Saya lantas melontarkan sebuah pertanyaan kecil dan sederhana, *Ibu, saya tertarik melihat batu-bata yang disusun dengan sangat indah itu. Bagaimana sih caranya membawa batu besar yang sekarang menjadi altar itu, padahal mungkin jaman dulu belum ada katrol?*

Ibu Kam lantas berkisah, *Ohh, begini Frater, itu dilakukan banyak orang dengan bambu. Batu besar itu digulingkan perlahan-lahan dengan bambu. Orang jaman dulu, kuat-kuat, makanya bisa menggulingkan batu besar dari sungai bawah sana hingga sampai di gereja. Orang-orang di sekitar ini adalah tukang batu. Menjadi tukang batu sudah merupakan mata pencaharian mereka sehari-hari. Semua bahan untuk membuat gereja Pohsarang ini dari batu yang diambil dari sungai. Bahan-bahannya, semuanya dari Pohsarang, tidak ada yang diimpor dari luar. Pekerjaannya juga adalah orang-orang sini”* Wah..hebat ya, orang-orang Pohsarang, sela saya kepada Ibu Kam!

Kemudian, Ibu Kam menjelaskan cara orang-orang dulu merekatkan batu-batu tersebut. Ibu Kam kembali berkisah, *Cara orang-orang dulu melekatkan batu-bata itu ialah dengan gamping yang dicampur gula, lalu digosok, sebagaimana halnya menempel wajon dan panci pada waktu itu. Batu-bata itu direkatkan satu per satu dan diukir sedemikian rupa.*

Lalu, Fr Fol bertanya, “Ibu, apa maksud gambar yang ada di atas ruang pengakuan itu? Tadi kami kebingungan sekali!

Ibu Kam menjelaskan, *Itu kan gambar waktu kamis putih!* Lalu saya berkomentar, “Lukisan itu kayaknya Yesus yang melepaskan ikatan-ikatan” Ibu Kam semakin bingung dan akhirnya saya menunjukkan gambar yang ada di kamera saya,



Ooh, itu kan gambar Yesus Ter, gambar Yesus yang merangkul orang dan melepaskan ikatan-ikatan dosa. Ada juga gambar malaikat!

Di lain kesempatan, saya juga sempat berbincang dengan Bapak Jumadi mengenai hal yang sama. Seorang Bapak yang pandai memijat. Waktu itu saya memijat tangan saya yang keseleo. Di tengah asyiknya Bapak Jumadi memijat, saya bertanya, “Pak, apakah Bapak tahu sejarah berdirinya gereja Pohsarang?”

Spontan Bapak yang murah senyum itu menjawab, *Tahu sedikit aja, Ter, saya pernah diceriterakan oleh orang tua saya ketika mereka masih hidup.* Saya kemudian bertanya lagi, “Bagaimana sih kok, orang-orang jaman dulu bisa membangun gereja yang indah itu? Bapak Jumadi, langsung berkata, *Batu-batu yang ada di gereja itu berasal dari sungai di bawah sana dan membawanya sangat repot. Orang-orang jaman dulu memakai bambu. Kata orang tua saya dulu, ada yang sampai menjadi korban karena membawa batu-batu itu.*

Kisah Ibu Kam dan Bapak Jumadi mengantarkan saya pada beberapa pemahaman. Betapa hebatnya orang jaman dulu! Betapa hebatnya Rm Wolters, CM yang mampu mengerakkan orang-orang-orang setempat untuk bahu-membahu membangun gereja Pohsarang! Rm Wolters, CM memberdayakan mereka dan sekaligus mencarikan mereka mata pencaharian baru. Dari situ, Rm Wolters, CM semacam mengarahkan mereka untuk sebuah tujuan yang mulia. Orang-orang setempat bukan hanya diarahkan pada pemberdayaan ekonomi tetapi juga pada hal-hal rohani. Saya yakin bahwa Rm Wolters, CM memiliki kharisma sehingga orang-orang setempat bisa diarahkan. Bahkan, ada yang sampai berkorban demi membangun gereja. Semua pengorbanan itu memiliki misi yang mulia, yakni memperkenalkan Injil dan mendekatkan umat kepada Tuhan.

Senada dengan itu, terlintas dalam pikiran saya, perkataan Yesus kepada Petrus, “*Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya*” (Mat 16: 18). Perkataan Yesus tersebut menjadi nyata ketika Rm Wolters, CM menggerakkan orang-orang di Pohsarang untuk membangun gereja secara fisik. Kelihatan bahwa Rm Wolters, CM terlebih dahulu membangun gereja secara fisik dan selanjutnya membangun Gereja dalam arti persekutuan umat Allah.

Hal ini bisa disimak dari kesaksian Ibu Kam, “*Dulu di Pohsarang itu tidak ada umat, tetapi setelah Rm Wolters, CM berjuang untuk membangun gereja, maka umat mulai berdatangan*” Saya merefleksikan bahwa Pohsarang sebagai tanah terjanji bagi umat di Kediri. Sebab dari Pohsarang, tumbuh umat Allah yang baru. Dari Pohsarang lahir, umat Allah yang kokoh dan kuat. Pohsarang membawa berkat bagi banyak orang yang datang ke tempat itu.

Selain itu, batu-batu Pohsarang yang awalnya tidak berarti menjadi berarti. Rm Walters, CM menjadikan batu-batu itu sebagai sesuatu yang bermakna. Dari batu-batu itu dibuat ukiran yang indah dan bernuansa seni religius. Setiap orang yang melihat batu tersebut diarahkan untuk melihat pribadi yang ada dibalik patung itu. Misalnya, patung Bunda Maria dan Patung Hati Kudus Yesus. Patung itu bukan sekedar patung biasa melainkan patung itu mewakili pribadi Bunda Maria dan Yesus Kristus. Begitu juga dengan ukiran-ukiran lain yang ada, yang dibuat dari batu-bata. Semuanya tak luput dari makna religius dan membantu setiap orang yang memandangnya untuk mengenal Kitab Suci. Batu-batu itu menjadi berkat bagi banyak orang.

Batu-batu itu menunjukkan sebuah lokalitas dari iman Pohsarang. Iman orang-orang di Pohsarang dibangun di atas batu-batu yang kuat dan kokoh. Namun juga, iman itu dibangun di atas batu-bata yang rapuh. Dalam hal ini, orang-orang di Pohsarang diajak untuk menyadari kerapuhan diri sehingga tidak mudah sombong. Lewat batu yang kokoh, orang-orang di Pohsarang diteguhkan selalu supaya kuat seperti batu Pohsarang. Begitu juga para peziarah diajak untuk kokoh bagai batu-batu Pohsarang.

3. Pak Slamet, Pini Sepuh Pohsarang

Pada hari Jumat, tanggal 11 Oktober, saya berkunjung lagi ke rumah Ibu Kam. Saya ingin mengetahui lebih jauh tentang tokoh yang mengukir gereja Pohsarang. Menjelang siang, sekitar pukul 10 pagi, saya mendatangi rumah Ibu Kam. Kala itu, Ibu Kam sedang asyiknya berada di warung yang ada di depan rumahnya. Saya menyapanya dengan ramah dan Ibu Kam pun langsung menyapa saya dengan ungkapan, "Frater ya?" Ungkapan yang keluar dari Ibu Kam itu menyejukkan hati saya. Saya sungguh merasa diterima. Menariknya bahwa Ibu Kam masih mengenal saya.

Selanjutnya, saya mengungkapkan bahwa saya ke sini dengan teman-teman saya dari SVD. Lalu, dengan wajah berseri Ibu Kam langsung berkata, *Apa yang bisa saya bantu, Ter?* Spontan, saya langsung bertanya tentang Pak Slamet. Saya tertarik dengan tokoh pembuat ukir-ukiran gereja Pohsarang. Lalu saya bertanya kepada Ibu Kam. "Ibu, siapa sebenarnya Pak Slamet itu? Apakah Ibu bisa menjelaskan?"

Ibu Kam kemudian bercerita, *Dulu Pak Slamet itu sebagai pini sepuh di sini, menguasai gereja di sini, ia pemahat batu. Pak Slamet itu disertai tugas oleh Romo Wolters. Namun, sebelumnya ada juga orang-orang Jogya yang ikut dengan Romo Wolters. Pak Slamet itu orang Mojo, desa Mojo. Pak Slamet disertai tugas oleh Romo karena Pak Slamet mengerti sedikit baca-tulis. Oleh Romo disertai tugas untuk mengajari agama pada jaman Jepang.*



Waktu Jepang datang dan seorang Jepang bertanya, Siapa yang berkuasa di sini? Pak Slamet bingung. Tetapi, Pak Slamet berani berkata, "Saya! Saya yang berkuasa di sini sekalipun saya nantinya dibunuh!" Waktu itu, banyak orang lari. Romo-romo sudah diinternir (ditahan) oleh Belanda. Pak Slamet waktu itu belum Katolik. Setelah itu, ia baru menjadi Katolik, lalu disuruh mengajar oleh Romo.

Saya menyela kisah Bu Kam, dan bertanya, Pak Slamet mengajar apa? *Beliau mengajar semua sembahyang, mengajar kebaikan dan cinta kasih. Doa yang diajarkan itu, seperti doa bapa kami, cinta kasih, doa pengharapan. Kalau tidak hafal tidak dipermandikan.*

Lalu, selain Pak Slamet, siapa yang membantu untuk mengukir? *Ibu Kam berkata, Mbah Nyampleng, yang ikut ambil bagian. Romo dulu membuat perusahaan kecil. Ada yang juga membuat peti. Membuat gerapah dari tanah. Dulu piring tidak ada. Dijual oleh Romo keluar daerah. Nah, tujuan batu-bata itu diukir ialah untuk alat peraga. Lewat gambar-gambar itu, pak Slamet menjelaskan Kitab Suci. Mereka yang diajar berada di luar, disekat, mulai dari jaman Jepang. Anaknya Pak Slamet menjadi suster, suster Agustin namanya. Yang membuat genteng itu, bisannya Pak Slamet.*

Kisah Ibu Kam mengenai Pak Slamet sungguh luar biasa. Ibu Kam mengenal Pak Slamet sejak tahun 60-an. Dari situ, tidak diragukan lagi kisah Ibu Kam mengenai Pak Slamet. Saya kagum dengan perjuangan Pak Slamet sebagai Pini Sepuh Pohsarang. Beliau memberi diri untuk umat dan berani berkorban. Bahkan, Bapak yang lahir tanggal 30 September 1910 ini berani menghadapi tantangan pada waktu itu. Tantangan dari Jepang yang menjajah kita. Pak Slamet berani mati demi umat dan demi Tuhan sendiri. Perjuangan Bapak yang memiliki nama lengkap Joseph Hendrikus Slamet tak kenal lelah. Ia mengajar umat dan memberi teladan hidup yang luar biasa. Sekalipun belum dibaptis dan hanya mengandalkan pengetahun baca-tulis, Pak Slamet dipercara oleh Rm Wolter, CM. Bapak yang meninggal pada tanggal 23 Oktober 1997 ini memiliki kharisma sebagai pemimpin dan pini sepuh di Pohsarang.

Di balik keberaniannya itu, Pak Slamet memiliki iman yang kokoh bagai batu-batu Pohsarang. Imannya yang kokoh itu menghasilkan ukiran yang indah. Ia mampu mengungkapkan imannya yang kecil lewat maha karya yang luar biasa. Ukirannya itu adalah cetusan iman dalam keindahan. Ia menjadikan imannya indah.

4. Ibu Kam Berkatekese



Ibu Kam, seorang ibu yang berpengetahuan luas mengenai sejarah gereja Pohsarang. Beliau mengabdikan hidupnya di dunia pendidikan. Kurang lebih, 40 tahun menjadi kepala sekolah. Siang itu, saya bertanya kepada Ibu Kam, Apa Bapak ada? Ibu Kam menjawab, “Bapak lagi di kuburan, sedang ada misa”

Sela saya, Oya, apakah saya bisa dibukakan pintu gereja karena saya hendak mencari gambar-gambar? Spontan, Ibu Kam langsung mencari kunci di dalam rumahnya dan seketika itu mengajak saya langsung ke gereja. Saya pun dengan senang hati mengikuti Ibu Kam karena dari situ, saya bisa langsung bertanya apa maksud ukiran dalam gereja.

Di tengah jalan, Ibu Kam bercerita, *Dulu, Ter, Di luar gereja ada lonceng. Dulu, di tempat informasi itu, ada tempat istirahat karena banyak yang datang dari jauh, mesti istirahat sejenak. Setelah itu, umat baru masuk, setelah itu umat langsung dihadapkan pada Patung Kristus Raja. Ada sesuatu yang menarik bahwa sebelum naik tangga menuju gereja, Rm Wolters menyuruh umat untuk bertobat. Sekaligus untuk menghafal doa-doa. Jadi, Kalau naik ke tangga itu, kita harus bertobat. Waktu berjalan naik tangga kita berdoa. Doa-doanya, seperti doa tobat, doa pengharapan, doa bapa kami, salam maria dan lain-lain.*

Saya lantas bertanya lebih lanjut, “Ibu, apa sebenarnya maksud dari bentuk gereja yang aneh itu? Dari jauh seperti kubah dan ada salibnya?”

Ibu Kam berkisah kembali, *Oooh, itu kan berbentuk segi empat dan disetiap ujungnya ada lambang keempat Injil dan di tengahnya itu ada salib. Keempat pengarang Injil itu diteguhkan oleh Salib Yesus. Pewartaan keempat Injil didasarkan pada Salib Yesus. Pewartaan itu tidak mungkin lepas dari salib. Salib itu semacam petunjuk, kompas yang mengarahkan pewartaan. Gereja itu segi empat, empat penjuru. Jadi, pelajaran pengarang injil itu, dikuatkan oleh Tuhan. Salib besar itu sebagai pengikat. Di atas itu, ada lambang keempat injil.*

Kemudian, kami sampai di depan gereja. Ibu Kam langsung membuka trali yang digembok. Ketika Ibu Kam selesai membuka pintu, Ibu Kam seperti memberikan katekese kepada saya.

Beliau bercerita, *Gedung ini dibagi menjadi dua bagian dan disekat dengan trali. Bagian dalam diperuntukkan bagi mereka yang sudah dibaptis, sedangkan*

bagian luar diperuntukkan bagi mereka yang belum dibaptis. Saya menyela dan bertanya, mengapa ada pemisahan semacam itu? Romo membuat pemisahan antara orang yang sudah dibaptis dan yang belum dibaptis. Bagi mereka yang belum dibaptis harus berada di luar dan yang sudah dibaptis, boleh masuk. Semuanya itu digambarkan dari rusa yang minum air dan rusa yang belum minum, yang ada di altar itu lho! Ada tujuh sumber air, air kan lambang kehidupan.



Ibu Kam, lantas menjelaskan lebih lanjut, tentang model bangunan, Model bangunan itu, kita menghidupkan kultur Jawa. Tidak ada kursi di dalam gereja. Tidak boleh duduk di atas! Hanya Tuhan Yesus yang duduk di atas. Tuhan Yesus adalah Raja. Dan, orang-orang jaman dulu diharuskan memakai pakaian Jawa, pakai blangkon, masuk gereja harus sopan dan penuh hormat.

Di bagian dalam, ada tiga bagian. Ada ada tiga sentong. Sentong sebelah timur, sakristi, ada sentong tengah, tempat pemanten dan sentong sebelah kanan. Sentong itu semacam bilik dalam tradisi Jawa. Lalu di atas panti imam, Melkisedek mempersembahkan korban. Di lubang ini ada gambar Yesus yang member makan lima ribu orang. Di atas tabernakel ada gambar ikan. Tuhan Yesus memperbanyak ikan dan roti. Ada juga cincin dan sayap, lambang alfa dan omega. Selain itu, ada juga dadu. Kain kafan, gambar Yesus. Setelah itu, waktu Tuhan Yesus wafat di salib, kain Bait Allah terbuka. Lambang dunia, ada perang, ada gambar senjata-senjata. Ada malaikat. Waktu kiamat, ada malaikat yang menolong. Kalau ada perang, ada malaikat, dalam kitab Wahyu. Ada salib dan mahkota duri. Setelah itu, di atas sendiri diikat oleh Yesus sebagai penebus. Ada empat pengarang Injil. Markus, Lukas, Yohanes, Matius. Mengapa dilambangkan manusia, mudah diterima, lalu Injil Markus lambang orang. Injil Yohanes berbahasa tinggi, fisafatnya tinggi, susah, memang refleksinya tinggi. Ada Romo yang memberi kotbah itu dengan bahasa yang tinggi, tidak dimengerti oleh umat. Hal ini juga begitu.

Kemudian di sebelah kanan, ada gambar Abraham mempersembahkan Ishak. Lalu, ada patung bunda Maria, ada litani. Kemudian, Ibu menunjuk di atas kerang itu, ada gambar perahu nabi Nuh. Di bawahnya itu gambar Tuhan Yesus dipermandikan oleh Yohanes di sungai Yordan. Begitu juga hati kudus Yesus. Di atas ruang pengakuan, Tuhan Yesus lahir di kandang, Yesus menebus manusia, antara Tuhan dan manusia ada seteru, setelah Yesus lahir, mengenalkan kepada manusia.

Tuhan Yesus pada waktu bojona kamis putih, memberi wasiat, sabda Tuhan, “Apa yang kau ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di surga”

Di dalam gereja tidak ada tempat duduk dan orang harus sila, sebo, menghadap Tuhan. Tuhan itu sebagai raja. Ada altar kayu, tidak pakai kursi, pakai dinglik, karena di sini itu menghidupkan budaya Jawa, cara pakaian juga jawa, musik, gamelan Jawa.

Lantas saya bertanya, “Ibu, Secara keseluruhan kira-kira gereja ini menampilkan apa? Kalau saya itu melihatnya sebagai latar kerajaan, keraton Tuhan Yesus sebagai raja kita, maka kalau kita masuk kita harus sopan. Ibu, Saya melihat gereja Pohsarang seperti mahkota. Bagaimana pandangan Ibu sendiri?

Bentuknya seperti makkota. Mahkota raja pakai kuluk, dalam wayang itu, manten Jawa itu ada kuluk, ikat kepala. Dulu, sebenarnya, di atasnya mau dibuat patung rasul, belum jadi semua, romo harus pulang ke Belanda. Romo selanjutnya kurang antusias dan mungkin juga tidak dipesan untuk melanjutkan karya itu.

5. Tempat Kudus: Mahkota Kerajaan Sang Keindahan

Katekese yang diberikan oleh Ibu Kam semakin memberikan pencerahan. Saya dihantar masuk pada pemahaman baru mengenai setiap makna yang ada di balik ukiran di dalam gereja. Saya semakin menyadari bahwa Gereja Pohsarang dibangun sesuai dengan situasi budaya dan karakter orang setempat. Gereja Pohsarang sangat kontekstual. Gereja Pohsarang dibangun oleh orang-orang Pohsarang dan dari batu-batu Pohsarang. Rm Wolters, CM sungguh memahami karakter orang-orang setempat dan menghidupkan mereka. Gereja yang berlatar belakang kerajaan menyatu dengan umat.

Sepintas bangunan dalam gereja Pohsarang tampak seperti mahkota, bila diamati dari atas. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus adalah Raja. Ia adalah kepala. Sebagaimana halnya yang diungkapkan oleh Rasul Paulus kepada Jemaat di Kolose, “Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu (Kol 1:18). Konsep raja atau kepala ini kiranya sangat diutamakan oleh orang Jawa.

Menyimak katekese yang diberikan oleh Ibu Kam membuka wawasan saya akan makna tempat kudus dalam gereja Pohsarang. Tempat kudus itu melukiskan sebuah suasana kerajaan. Tempat itu adalah rumah raja. Hal ini memaksudkan bahwa bila kita masuk ke dalam gereja, maka kita sebenarnya diajak untuk menghadap seorang raja. Artinya kita berperan sebagai seorang pelayan yang ingin menyembah raja. Sikap seorang pelayan itu akan memudahkan kita untuk mengerti

makna tempat kudus itu. Dengan kata lain, sikap seorang hamba atau pelayan ialah penuh hormat. Sikap hormat sebagai seorang hamba menghantar kita untuk masuk dalam suasana kekudusan tempat.

Raja itu adalah Tuhan Yesus. Dialah yang kita sembah dan hormati. Posisinya ada di *sentong* tengah. Setiap orang yang masuk ke dalam gereja, mesti menghormati Sang Raja. Dan, di dalam gereja tidak ada tempat duduk sehingga orang yang hendak berdoa, diharapkan duduk bersila, *sebo!* Duduk bersila mengungkapkan kerendahan hati dan sikap hormat kepada Sang Raja. Sikap semacam itu sudah menjadi kewajiban seorang pelayan bila menghadap raja.

Dalam konteks yang lebih mendalam lagi, tempat kudus itu hadir dan dialami dalam kultur setempat. Dalam hal ini ialah kultur Jawa. Suasana kerajaan melekat dalam bangunan gereja. Dari situ, sebenarnya orang diingatkan untuk bersikap sopan.

Di balik kekudusan ruang itu, ada tokoh yang mampu menciptakan suasana itu. Adalah Pak Slamet dan kawan-kawan yang mampu mengalirkan imannya dalam karya seni yang indah itu. Pak Slamet dan kawan-kawan memiliki iman yang kokoh. Mereka mampu mengungkapkan imannya dalam ukiran. Jiwa seni yang ia miliki lahir dari imannya akan Yesus, Sang Raja. *Salah satu seni religius yang mengungkapkan kedalaman dan keindahan iman adalah ikon. Ikon (dari bahasa Yunani eikon) berarti gambar, merupakan ungkapan iman dan karya seni yang mempunyai kekayaan rohani yang luar biasa dan menjadi pintu masuk yang mengantarkan manusia pada pengalaman kasih Allah yang mengubah.*¹ Pak Slamet dan kawan-kawan mampu mengungkapkan imannya itu dalam karya seni yang mengantarkan orang pada Sang Raja. Sungguh sebuah seni yang lahir dari iman!

Tata kehidupan beriman orang-orang Pohsarang akan semakin bermakna bila mereka mampu menjadikan gereja Pohsarang sebagai mahkota yang senantiasa dijaga dan dihormati. Sebab, yang memakai mahkota itu adalah Tuhan Yesus, Sang Raja semesta alam, Raja Damai. Dialah yang merangkul semua orang tanpa membedakan latar belakang segalanya. Setiap orang yang datang ke tempat kudus itu diajak untuk tidak sekedar menikmati keindahan ukiran dan patung yang ada. Namun, setiap orang ditantang untuk merenungkan iman Poh Sarang sembari belajar dari iman Pohsarang.

Setiap orang diarahkan untuk mengimani Sang Keindahan itu sendiri, yakni Tuhan Yesus. *Kecemerlangan Keindahan bukan terletak pada*

1 Merry Teresa Sri Rejeki, H. Carm, Lic., "Ikon Maria", dalam Antonius Denny Firmanto dan Adi Saptowidodo, (eds.) *Iman dan Seni Religius*, Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, 2013, 273.

objeknya melainkan pada Sang Penciptanya. Objek Indah mungkin berkilauan di pandangan mata. Tetapi kecemerlangan Sang Pencipta Keindahan menerobos relung hati-diri manusia yang terdalam, hingga manusia terus merindukan untuk dipeluknya² Bila orang mampu sampai pada refleksi itu, maka ia akan menemukan kedamaian dan ketenangan dalam hidup. Ruang bukan hanya sekedar tempat melainkan suasana yang mampu mendekatkan kita pada Sang Raja Semesta Alam, Raja Damai.

6. Hierarki Kekudusan Ruang

Bangunan utama gereja Pohsarang memiliki hierarki kekudusan ruang. Tingkatan kekudusan itu bisa dicermati ketika kita mulai melangkah kaki menuju bangunan utama. Bila dijabarkan secara sistematis, ada tiga tingkatan, yaitu; *Pertama*, tempat katekumen (mereka yang belum dibaptis). *Kedua*, tempat mereka yang sudah dibaptis. *Ketiga*, panti imam.

Mircea Eliade, seorang filsuf ilmu perbandingan agama mengungkapkan hal yang mirip bahwa semua ruang tidaklah homogen karena ada beberapa ruang yang berbeda dengan yang lainnya. Mircea Eliade merujuk pada Kitab Keluaran "*Janganlah datang dekat-dekat: tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus*" (Kel 3 : 5). Bagi Mircea Eliade, terdapat ruang yang sakral sehingga ruang itu tidak sama.³ Singkatnya, Apa yang membedakan ruang yang satu dengan yang lain ialah karena ada kekuatan Ilahi yang hadir dalam ruang itu.

Saya tertarik dengan rujukan yang dibuat oleh Mircea Eliade terhadap Kitab Keluaran. Menarik bahwa Tuhan meminta Musa untuk melepas alas kakinya. Permintaan Tuhan tentunya memiliki alasan yang jelas karena tempat yang dimaksud Tuhan adalah tempat kudus. Melepaskan alas kaki mengungkapkan bahwa tempat itu adalah tempat kudus. Lebih dari itu, nampak bahwa ada tingkatan kekudusan ruang. Tempat yang satu dengan tempat yang lain tidak sama. Begitu juga halnya dengan ruang kudus yang ada dalam gereja Pohsarang. Tingkatan kekudusannya sangat kelihatan. Dari situ, kita bisa belajar untuk menghormati dan menghargai tempat kudus karena di dalam tempat kudus itu, bersemayam Sang Raja, Tuhan Yesus!

Hal senada diungkapkan oleh E.P.D. Martasudjita, Pr tentang teologi Rumah Ibadat bahwa kesucian gedung gereja berasal dan mengalir dari

2 Prof. Dr. F.X. Armada Riyanto, CM., "Beriman Katolik Itu Indah", 21.

3 Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane, The Nature of Religion*, New York: Harper Torchbook, 1961, 20.

kehadiran Kristus melalui Roh Kudus dalam Gereja yang bersangkutan. Dengan demikian kekudusan rumah ibadat tidak boleh dilepaskan dari makna dasar Kristus sebagai bait suci sejati; oleh dan dalam Dia gereja menjadi suci.⁴

Tata ruang Pohsarang yang menampilkan kekudusan menjadi daya magnetif atau penggerak untuk datang ke tempat itu. Setiap orang diundang datang ke tempat kudus itu untuk menimba kekuatan rohani. Namun, bila orang ingin datang ke tempat itu, diharapkan bersikap sebagai seorang hamba yang merendahkan diri kepada Raja, yaitu Tuhan. Sikap hormat dan penuh iman memampukan orang untuk bertemu dan berjumpa dengan Sang Pengukir Sejati.

* **I Wayan Heriyanto**

Alumni mahasiswa program magister STFT Widya Sasana; Pembina Seminari di Bali. Email: Yenarybons@gmail.com

BIBLIOGRAFI

Armada Riyanto, CM., "Beriman Katolik Itu Indah", dalam Antonius Denny Firmanto dan Adi Saptowidodo, (eds.) *Iman dan Seni Religius*, Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, 2013.

Eliade, Mircea, *The Sacred and The Profane, The Nature of Religion*, New York: Harper Torchbook, 1961.

Martasudjita, E.P.D. "Ruang untuk Perayaan Ekaristi" dalam Ernest Mariyanto (ed.), *Ruang Ibadat, Pedoman Merancang dan Menata Ruang Ibadat*, Malang: Dioma, 2003.

Teresa Sri Rejeki, Merry, "Ikon Maria", dalam Antonius Denny Firmanto dan Adi Saptowidodo, (eds.) *Iman dan Seni Religius*, Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, 2013.

4 E.P.D. Martasudjita, "Ruang untuk Perayaan Ekaristi" dalam Ernest Mariyanto (ed.), *Ruang Ibadat, Pedoman Merancang dan Menata Ruang Ibadat*, Malang: Dioma, 2003, 59.